

Adab Bermedia Sosial dalam Perspektif Islam Pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Anisa Rahmatul Meiril¹, Mislaini², Koriyati Berliyan Niltasari³

STAI YPI Al-Ikhlash Painan

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 June 2026

Revised 20 June 2026

Accepted 25 June 2026

Available online 03 July 2026

Keywords

social media ethics, Islamic perspective, Aqidah Akhlak, character education, digital literacy.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

The rapid development of social media has transformed students' patterns of communication, social interaction, and behavior. While social media facilitates access to information, it also gives rise to various ethical issues, including the spread of misinformation (hoaxes), hate speech, cyberbullying, and slander. These challenges highlight the importance of strengthening character education based on Islamic values through Aqidah Akhlak learning. This article aims to analyze the concept of social media ethics from an Islamic perspective and its implementation in Aqidah Akhlak learning. The study is based on an analysis of the Qur'an, the Hadith of Prophet Muhammad (peace be upon him), Qur'anic commentaries (tafsir), Islamic education literature, and relevant scholarly journals. The findings reveal that Islamic social media ethics are founded on the principles of tabayyun (information verification), maintaining ethical speech and writing, avoiding ghibah (backbiting), slander, and hate speech, as well as promoting the dissemination of truthful and beneficial information. The implementation of these values in Aqidah Akhlak learning is carried out through curriculum integration, contextual learning, discussions, case

studies, habituation, and teachers' exemplary conduct. Therefore, Aqidah Akhlak learning plays a significant role in developing students with noble character, digital literacy, and the ability to use social media wisely in accordance with Islamic values.

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi, interaksi, dan perilaku peserta didik. Di samping memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, media sosial juga memunculkan berbagai persoalan etika, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber, dan fitnah. Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep adab bermedia sosial dalam perspektif Islam serta implementasinya dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Melalui analisis terhadap Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, literatur pendidikan Islam, dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa adab bermedia sosial dalam Islam berlandaskan pada prinsip tabayyun, menjaga lisan dan tulisan, menghindari ghibah, fitnah, dan ujaran kebencian, serta menyebarkan informasi yang benar dan bermanfaat. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan melalui integrasi materi, pembelajaran kontekstual, diskusi, studi kasus, pembiasaan, dan keteladanan guru. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak berperan penting dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki literasi digital, dan mampu menggunakan media sosial secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai Islam.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong pesatnya penggunaan media sosial dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang interaksi yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Kemudahan dalam mengakses berbagai platform digital memberikan manfaat yang besar bagi proses pembelajaran, seperti memperluas wawasan, mempermudah pertukaran informasi, serta mendukung pengembangan kreativitas. Namun, di balik manfaat tersebut, media sosial juga menghadirkan berbagai tantangan etika, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, fitnah,

perundungan siber (*cyberbullying*), pelanggaran privasi, serta rendahnya kesadaran dalam berkomunikasi secara santun di ruang digital.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diikuti oleh kematangan moral penggunanya. Peserta didik sebagai generasi digital menjadi kelompok yang rentan terhadap pengaruh negatif media sosial apabila tidak dibekali dengan nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menanamkan karakter yang mampu membimbing peserta didik dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, kritis, dan beretika. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang berorientasi pada penguatan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Islam telah memberikan pedoman yang komprehensif mengenai etika dalam berkomunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Prinsip-prinsip seperti *tabayyun* (verifikasi informasi), berkata benar (*qaulan sadīdan*), berkata baik (*qaulan ma'rūfan*), menjauhi ghibah, fitnah, dan penyebaran kebencian merupakan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam penggunaan media sosial pada era digital sebagai landasan dalam membangun budaya komunikasi yang santun, bertanggung jawab, dan membawa kemaslahatan.

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki posisi strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Melalui integrasi materi adab bermedia sosial dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai ajaran Islam, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas di ruang digital. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual, diskusi kasus, pembiasaan, serta keteladanan guru menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter digital yang sesuai dengan ajaran Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui kajian terhadap Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, buku-buku pendidikan Islam, serta jurnal ilmiah yang relevan dengan adab bermedia sosial dan pembelajaran Akidah Akhlak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji konsep adab bermedia sosial dalam perspektif Islam serta implementasinya dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk memberikan pemahaman yang sistematis mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam penggunaan media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Media Sosial

Menurut Tosepu (2018), Media sosial merupakan salah satu bentuk media baru yang memanfaatkan internet sebagai sarana komunikasi dan pertukaran informasi. Media sosial memungkinkan pengguna untuk berinteraksi secara daring tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Melalui platform media sosial, setiap pengguna dapat berkomunikasi dengan mudah, baik secara individu maupun dalam kelompok, sehingga proses penyampaian informasi menjadi lebih cepat dan luas.

Selain sebagai sarana komunikasi, media sosial juga berfungsi sebagai wadah untuk berbagi berbagai jenis konten, seperti tulisan, gambar, audio, dan video. Pengguna tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga dapat menjadi pembuat dan penyebar informasi kepada pengguna lainnya. Dengan berbagai fitur yang tersedia, media sosial dapat

membantu membangun hubungan sosial, memperluas jaringan pertemanan, serta mendukung aktivitas pendidikan, bisnis, dan berbagai kegiatan lainnya. Contoh media sosial yang banyak digunakan saat ini antara lain blog, wiki, dan jejaring sosial.

Menurut Nasrullah (2015), Media sosial adalah medium berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk merepresentasikan diri, berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, serta membentuk ikatan sosial secara virtual. Melalui media sosial, pengguna tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat menciptakan dan menyebarkan berbagai konten, seperti teks, gambar, audio, dan video.

Media sosial memberikan kemudahan bagi setiap individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses komunikasi. Kehadiran media sosial memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang interaktif sehingga dapat memperluas jaringan sosial, mempercepat penyebaran informasi, dan meningkatkan keterlibatan pengguna dalam berbagai aktivitas di ruang digital.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan media komunikasi berbasis internet yang memungkinkan setiap individu untuk berinteraksi, berbagi informasi, bekerja sama, serta membangun hubungan sosial tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana menerima informasi, tetapi juga sebagai wadah bagi pengguna untuk menciptakan, mengelola, dan menyebarkan berbagai bentuk konten secara aktif. Oleh karena itu, penggunaan media sosial perlu disertai dengan tanggung jawab, etika, dan kesadaran moral agar teknologi tersebut memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat. Dalam perspektif Islam, media sosial hendaknya dimanfaatkan sebagai sarana menyampaikan kebaikan, mempererat ukhuwah, dan membangun komunikasi yang santun sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam.

Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Isra' ayat 53:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya: *"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku agar mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik. Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia."* (QS. Al-Isra' [17]: 53).

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap bentuk komunikasi, termasuk melalui media sosial, harus dilandasi dengan perkataan yang baik, santun, dan tidak menimbulkan perselisihan. Dengan demikian, media sosial seharusnya menjadi sarana untuk menyebarkan informasi yang bermanfaat, membangun hubungan sosial yang harmonis, dan mencerminkan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

B. Jenis-jenis Media Sosial

Adapun jenis media sosial menurut Pavlik & McIntosh (2017) sebagai berikut:

1. SUREL. Email, atau surat elektronik, adalah salah satu penggunaan pertama Internet dan hingga 2008 merupakan aktivitas Internet yang paling populer. Meskipun email adalah pertukaran pesan melalui telekomunikasi antara dua orang, seseorang dapat dengan mudah membuat milis dan mengirimkan satu pesan ke banyak orang, dalam arti menyiarkan pesan tersebut. Problem email, yakni spam atau iklan email yang tidak diminta.
2. DISCUSSION BOARD DAN FORUM WEB. Saat ini, sebagian besar papan diskusi online ada di forum berbasis web yang menyediakan berbagai alat yang ramah pengguna untuk membuat dan memposting diskusi. Pengguna dapat dengan mudah mengikuti utas percakapan tentang berbagai topik atau mencari materi yang diarsipkan. Papan diskusi adalah bentuk penting komunikasi massa di Internet. Format dan sifatnya asynchronous atau asinkroni atau tidak mengharuskan pengguna untuk online pada

saat yang sama, memungkinkan eksposisi yang relatif panjang pada topik yang ditulis kapan saja sesuai bagi orang yang mengirim pesan.

3. RUANG OBROLAN/CHAT ROOMS. Seperti grup diskusi, ruang obrolan biasanya dibagi berdasarkan topik, mulai dari masalah komputer yang sangat teknis hingga bintang pop hingga seks. Ruang obrolan berbeda dari pesan instan, yang juga berlangsung secara real time. Pesan instan biasanya melibatkan percakapan online antara dua orang atau paling banyak. Pesan instan sering disingkat IM, suatu bentuk komunikasi waktu nyata melalui teks yang diketik melalui jaringan komputer.
4. LOG DAN MICROBLOG. Blog, atau weblog, adalah halaman web individu yang berisi postingan pendek dan sering diperbarui yang disusun secara kronologis, seperti serangkaian entri buku harian atau halaman jurnal. Blog adalah kependekan dari weblog, jenis situs web di mana seseorang memposting jurnal atau catatan harian biasa, dengan posting yang diatur secara kronologis. Blog dapat berisi pemikiran, tautan ke situs yang menarik, kata-kata kasar, atau apa pun yang ingin ditulis oleh blogger. WordPress adalah platform blog lain yang sangat populer yang menawarkan hosting blog gratis. Beberapa blog, seperti BoingBoing dan Huffington Post, memiliki jutaan pembaca dan memiliki fungsi pengaturan agenda yang berpengaruh seperti media arus utama.
5. WIKIS. Wiki menjadi lebih dikenal luas, berkat kesuksesan fenomenal Wikipedia, yang merupakan ensiklopedia kolaboratif. Seluruh konten Wiki dibuat oleh sukarelawan yang dengan cepat menyaingi cakupan dan akurasi ensiklopedia yang sudah mapan. Wiki adalah situs web yang memungkinkan siapa saja menambah, mengedit, atau menghapus halaman dan konten.
6. SITUS JARINGAN SOSIAL. Berbagai situs jejaring sosial mungkin telah menjadi wajah media sosial yang paling terlihat. Apa yang membedakan situs-situs ini dari jenis media sosial lainnya adalah bahwa dalam beberapa cara mereka menunjukkan koneksi pengguna di jejaring sosial mereka. Kemampuan untuk memvisualisasikan dan berbagi jejaring sosial seseorang sambil memungkinkan orang lain untuk memanfaatkan peta itu dengan menghubungi orang lain di jaringan tersebut.

Menurut Rahayu Mayang Sari (2025), media sosial dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Jejaring Sosial (Social Networking Sites), yaitu media sosial yang digunakan untuk membangun dan memperluas hubungan sosial antarindividu maupun kelompok melalui profil pribadi dan interaksi daring.
2. Media Berbagi Konten (Media Sharing Platforms), yaitu media sosial yang memungkinkan pengguna membuat, mengunggah, dan membagikan konten berupa foto, video, maupun audio kepada pengguna lain.
3. Microblogging, yaitu media sosial yang digunakan untuk menyampaikan informasi, opini, atau berita secara singkat dan cepat kepada khalayak luas.
4. Forum dan Komunitas Daring, yaitu media sosial yang menjadi wadah diskusi dan pertukaran informasi berdasarkan minat atau topik tertentu yang melibatkan partisipasi aktif para pengguna.
5. Aplikasi Perpesanan Instan (Messaging Apps), yaitu media sosial yang memungkinkan pengguna berkomunikasi secara langsung melalui pesan teks, suara, video, serta membentuk grup dan komunitas untuk berbagi informasi.

Berdasarkan uraian mengenai jenis-jenis media sosial diatas dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan sarana komunikasi digital yang memiliki berbagai bentuk

dan fungsi sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Jejaring sosial digunakan untuk membangun hubungan sosial, microblogging untuk menyebarkan informasi secara cepat, media berbagi untuk mendistribusikan konten multimedia, forum daring untuk berdiskusi dan bertukar informasi, serta aplikasi perpesanan instan untuk mempermudah komunikasi individu maupun kelompok. Keberagaman jenis media sosial tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media informasi, edukasi, hiburan, dan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat modern

C. Dampak Positif dan Negatif Media Sosial

Perkembangan sosial media ini tentu saja membawa banyak dampak, baik itu dampak positif maupun negatif terhadap pendidikan akhlak peserta didik. Adapun dampak positif sosial media jika dikaitkan dengan pendidikan akhlak banyak sekali memberikan manfaat diantaranya belajar bagaimana cara beradaptasi, bersosialisasi dengan publik dan mengelola jaringan pertemanan (memperbanyak teman atau bertemu kembali dengan teman lama), serta memudahkan dalam kegiatan belajar, karena dapat digunakan sebagai sarana untuk berdiskusi dengan teman mengenai tugastugas sekolah mereka. Leli Hasanah Lubis,(2020).

Adapun dampak negatif Di samping memberikan berbagai manfaat, media sosial juga memiliki dampak negatif apabila digunakan tanpa berlandaskan nilai-nilai Islam dan etika dalam berkomunikasi. Kemudahan mengakses serta menyebarkan informasi sering kali disalahgunakan untuk menyebarkan hoaks, fitnah, ujaran kebencian, ghibah, maupun perundungan siber (*cyberbullying*), yang bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menimbulkan kecanduan, menurunkan konsentrasi belajar, mengurangi interaksi sosial secara langsung, serta memengaruhi pembentukan akhlak peserta didik. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, kondisi tersebut menjadi tantangan yang harus diatasi melalui penanaman nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak karimah agar peserta didik mampu bersikap kritis, bertanggung jawab, serta bijaksana dalam menggunakan media sosial. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar menjadikan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan kebaikan, memperkuat karakter Islami, dan menghindari segala bentuk perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Anik Suryaningsih,(2020).

Adapun Nampak Positif Media sosial merupakan salah satu bentuk perkembangan teknologi informasi yang memberikan berbagai manfaat dalam dunia pendidikan apabila dimanfaatkan secara bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif Islam, media sosial dapat menjadi sarana untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, memperluas dakwah, mempererat ukhuwah Islamiyah, serta membangun karakter peserta didik. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak, peserta didik diarahkan untuk memanfaatkan media sosial sebagai media yang membawa kemaslahatan dengan menerapkan prinsip *tabayyun*, kejujuran, tanggung jawab, dan etika dalam berkomunikasi. Selain itu, media sosial juga mendukung proses pembelajaran melalui penyediaan berbagai sumber belajar digital, diskusi interaktif, dan kolaborasi yang mampu meningkatkan literasi digital serta kreativitas peserta didik. Dengan demikian, penggunaan media sosial yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dapat menjadi sarana pembentukan akhlak mulia dan karakter yang bertanggung jawab di era digital. Sari,N & Anwar, K. (2022).

D. Adab Menggunakan Media Sosial

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi dan memperoleh informasi. Islam sebagai agama yang sempurna memberikan pedoman etika (*adab*) yang mengatur setiap bentuk interaksi, termasuk komunikasi di ruang digital. Meskipun Al-Qur'an dan hadis tidak secara eksplisit membahas media sosial, prinsip-prinsip akhlak yang diajarkan dalam Islam tetap relevan untuk diterapkan dalam penggunaan teknologi informasi. Oleh karena itu, setiap Muslim dituntut untuk menggunakan media sosial secara bijaksana, bertanggung jawab, serta menjadikannya sebagai sarana menyebarkan kebaikan dan kemaslahatan. Terdapat dalam (QS. Al-Hujurat [49]: 6).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ ٦

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Jika seorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.*

Islam memberikan pedoman yang komprehensif mengenai adab dalam berkomunikasi, termasuk dalam penggunaan media sosial. Meskipun media sosial merupakan produk perkembangan teknologi modern, nilai-nilai etika yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis tetap relevan sebagai landasan dalam berinteraksi di ruang digital. Salah satu prinsip utama yang harus diterapkan adalah tabayyun, yaitu memverifikasi setiap informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Sikap ini penting untuk mencegah penyebaran hoaks, fitnah, dan kesalahpahaman yang dapat merugikan individu maupun masyarakat. Aini, N., & Suyadi. (2021).

Selain itu, seorang Muslim juga diwajibkan menjaga lisan dan tulisan dalam setiap bentuk komunikasi. Setiap komentar, unggahan, maupun tanggapan di media sosial hendaknya menggunakan bahasa yang santun, jujur, dan tidak menyakiti perasaan orang lain.

Dalam bermedia sosial, Islam juga melarang segala bentuk ghibah, fitnah, dan ujaran kebencian karena perilaku tersebut dapat merusak kehormatan, persaudaraan, dan kerukunan antarsesama. Allah Swt.

Oleh karena itu, media sosial hendaknya digunakan untuk menyebarkan informasi yang benar, bermanfaat, dan memberikan kemaslahatan bagi masyarakat, bukan menjadi sarana penyebaran permusuhan atau kebencian. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw., "*Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat*" (HR. al-Bukhari No. 3461), yang menunjukkan pentingnya menyebarkan ilmu dan pesan-pesan kebaikan secara bertanggung jawab.

Lebih lanjut, Islam mengajarkan agar setiap Muslim menghormati martabat sesama dan menghindari segala bentuk perundungan siber (*cyberbullying*), penghinaan, maupun ejekan di media sosial. Sikap saling menghormati merupakan wujud akhlak mulia yang harus diwujudkan dalam setiap interaksi digital.

Pada akhirnya, media sosial hendaknya dimanfaatkan sebagai sarana amar ma'ruf nahi munkar, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Melalui penyebaran konten edukatif, dakwah, motivasi, serta nilai-nilai keislaman yang disampaikan dengan hikmah dan santun, media sosial dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membangun masyarakat yang berilmu dan berakhlak. Rahman, F. & Wekke, I.S. (2018).

Dengan demikian, penerapan adab bermedia sosial berdasarkan ajaran Islam menjadi landasan penting dalam membentuk karakter Muslim yang bertanggung jawab,

berintegritas, dan mampu memanfaatkan media digital sebagai sarana menyebarkan kebaikan serta mewujudkan kemaslahatan bagi kehidupan bermasyarakat.

SIMPULAN

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam dunia pendidikan. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi, tetapi juga menjadi media pembelajaran, interaksi sosial, serta pengembangan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik. Keberagaman jenis media sosial memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, berdiskusi, dan membangun jejaring, sehingga berpotensi mendukung proses pembelajaran apabila digunakan secara tepat.

Dalam perspektif Islam, penggunaan media sosial tidak hanya diukur dari kecanggihan teknologinya, tetapi juga dari bagaimana media tersebut dimanfaatkan sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Media sosial dapat memberikan dampak positif, seperti menjadi sarana dakwah, penyebaran ilmu, penguatan literasi digital, serta pembentukan karakter peserta didik. Namun, di sisi lain, media sosial juga berpotensi menimbulkan dampak negatif berupa penyebaran hoaks, fitnah, ujaran kebencian, ghibah, perundungan siber (*cyberbullying*), hingga menurunnya kualitas akhlak apabila digunakan tanpa etika dan tanggung jawab.

Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan adab bermedia sosial kepada peserta didik. Nilai-nilai seperti *tabayyun* (verifikasi informasi), menjaga lisan dan tulisan, menghormati sesama, menghindari ghibah dan fitnah, serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana *amar ma'ruf nahi munkar* perlu diinternalisasikan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan literasi digital, tetapi juga mampu menggunakan media sosial secara bijaksana, bertanggung jawab, dan sesuai dengan ajaran Islam sehingga tercipta generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat di era digital.

REFERENSI

- Aini, N., & Suyadi. (2021). "Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 185–200.
- Anik Suryaningsih, "Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik," *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi* 7, no. 1 (2020):1–10
- Leli Hasanah Lubis, (2020): "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Ibtidayah," *Jurnal Pendidikan, Agama Dan Sains IV*, no. 1–9,
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siositeknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Pavlik, J. V., & McIntosh, S. (2017). *Converging Media: A New Introduction to Mass Communication (6th ed.)*. New York: Oxford University Press.
- Rahman, F., & Wekke, I. S. (2018). "Digital Literacy and Islamic Education: Challenges and Opportunities." *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 213–228.
- Sari, N., & Anwar, K. (2022). "Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 155–170.
- Sari, R. M. (2025). *Aplikasi Media Sosial*. Payakumbuh: PT Serasi Media Teknologi.
- Tosepu, Y. A. (2018). *Media Baru dalam Komunikasi Politik: Komunikasi Politik di Dunia Virtual*. Surabaya: Jakad Publishing.